

MAKNA TEKS DAN ASPEK MUSIKAL LANTUNAN *NAMA EB* DALAM RITUAL KEMATIAN SUKU YAGHAI DI MAPPI PAPUA

Septina Rosalina Layan

Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
septinlayan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan tradisi dan perilaku masyarakat, tentang makna teks dan aspek musikal lantunan *nama eb* dalam praktik ritual kematian Suku Yaghai. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya asumsi bahwa lantunan *nama eb* memiliki makna bunyi yang berbeda dengan pandangan musikologi barat dalam terjadinya bunyi-bunyian yang disepakati sebagai elemen musikal. Pemahaman tentang elemen musikal, ditelaah menggunakan konsep identitas dari Sheldon Stryker (1980) bahwa identitas musikal terbentuk dari interaksi atas penggunaannya oleh individu dan masyarakat secara terus menerus dan berperan dalam konteks sosial budaya setempat. Identitas musikal membentuk perilaku masyarakat dan berperan dalam menimbulkan emosi yang sejalan dengan konsep emosi dari Nick Zanggwilllo (2017). Lantunan *nama eb* berkaitan erat dengan ritual kematian sesuai dengan konsep Iain Morley (2009) tentang Ritual dan Musik. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengarahkan penelitian ini pada kualitas makna sosial dan budaya masyarakat suku Yaghai, dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Perspektif emik dan etik akan digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat suku Yaghai secara keseluruhan terkait lantunan *Eb* dalam berbagai aktivitas budaya terutama peristiwa kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman elemen musikal lantunan *nama eb* berkaitan dengan konsep harmonis dan konsep vokalisasi yang merupakan identitas musikal. Identitas ini, memiliki peran dan makna musikal untuk membentuk perilaku masyarakat dalam ritual kematian suku Yaghai. Perilaku tersebut terlihat dari vokalisasi pelantun, sehingga menimbulkan perasaan mendalam tentang kesedihan. Ritual kematian dalam masyarakat suku Yaghai, sarat dengan lantunan *nama eb* untuk mengisahkan tentang kebaikan dan penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal.

Kata Kunci : Makna teks, Aspek Musikal, *Nama Eb*, Ritual

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain a more comprehensive understanding based on the traditions and behavior of the community, about the meaning of the text and the musical aspects of chanting the *nama eb* in the practice of the Yaghai death ritual. This is motivated by the assumption that the chanting of the *nama eb* has a different sound meaning from the view of western musicology in the occurrence of sounds that are agreed upon as musical elements. The understanding of musical elements is analyzed using the concept of identity from Sheldon Stryker (1980) that musical identity is formed from the interaction of its use by individuals and society continuously and plays a role in the local socio-cultural context. Musical identity shapes people's behavior and plays a role in generating emotions that are in line with the emotional concept of Nick Zanggwilllo (2017). The chanting of the *nama eb* is closely related to the ritual of death in accordance with Iain Morley's (2009) concept of Ritual and Music. An ethnographic approach is used to direct this research to the quality of the social and cultural meaning of the Yaghai tribal community, from the perspective of the community itself. Emic and ethical perspectives will be used to see the life of the Yaghai community as a whole related to the chanting of *Eb* in various cultural activities, especially death events. The results of this study indicate that understanding the musical elements of chanting the *nama eb* is related to the concept of harmony and the concept of vocalization which is a musical identity. This identity, has a role and musical meaning to shape people's behavior in the death ritual of the Yaghai tribe. This behavior can be seen from the singer's vocalizations, giving rise to deep feelings of sadness. Ritual death in Yaghai tribal society, laden with chanting the *nama eb* to tell about kindness and respect for someone who has died.

Keywords: *Text meaning, Musical Aspect, Nama Eb, Ritual*

PENDAHULUAN

Eb merupakan tradisi lantunan yang diwarisi turun temurun dari tete nenek moyang suku Yaghai di kabupaten Mappi Papua. Eb terutama berisi kisah tentang sejarah kehidupan manusia suku Yaghai dalam hubungan antar sesama, alam dan Tuhan. Berbagai kisah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dilantunkan melalui Eb. Sehingga, Eb juga dilantunkan dalam berbagai upacara atau ritual. Misalnya, ucapan syukur atas hasil hutan, mempersiapkan perang dan menyambut kemenangan (pada konteks lampau), peristiwa kematian, bencana alam dan kekeringan.

Sampai saat ini Eb masih terus digunakan meskipun terjadi beberapa penyesuaian dalam konteksnya. Seperti misalnya, lantunan Eb yang dulunya untuk menyambut pemimpin perang (tradisi pengayauan masa lalu) karena menang dalam pengayauan, kini disesuaikan atau diahlifungsikan sebagai lantunan untuk menyambut para pemimpin masyarakat seperti bupati, tamu gereja, orang-orang yang dianggap berpengaruh. Pemimpin perang dalam konteks masa lalu pada tradisi pengayauan adalah orang yang berhasil membawa kelapa manusia lebih banyak dari yang lain (temu budaya suku Yaghai, 2013). Karena kemenangan dan keberhasilannya, maka seluruh masyarakat kampung akan menyambut dengan lantunan Eb yang bahagia dan bersemangat. Sedangkan pemimpin dalam konteks saat ini, adalah orang yang berhasil mengelola kampung, berperan dalam kemajuan daerahnya dengan baik. Berdasarkan tutur orang tua-tua suku Yaghai, hal ini terjadi setelah datangnya agama Nasrani melalui misionaris dan ketekese Belanda.

Eb memiliki bunyi-bunyian dengan kesan tinggi rendah seperti nada, pergerakan bunyinya mirip melodi dan keragaman timbrenya seolah harmoni. Bunyi-bunyian dalam lantunan Eb selama ini dianggap memiliki rasa atau kesan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis atau tujuan lantunannya. Misalnya lantunan Eb untuk mengungkapkan rasa syukur akan terkesan berbeda ketika untuk keperluan perang, situasi duka atau saat kematian.

Hal ini termasuk penggunaan berbagai istilah yang terdapat pada masing-masing jenis lantunan. Istilah *Eb* digunakan untuk lantunan ungkapan rasa syukur, *Qaqau Eb* untuk ungkapan rasa gembira dan senang menyambut pemimpin, dan *Nama Eb* untuk pada ekspresi

kesedihan saat kematian yang bersifat spontan, serta *Oghob* untuk kesedihan saat menghadapi tantangan kehidupan. Masing-masing lantunan ini memiliki tinggi rendah bunyi, pergerakan, dan keragaman suara yang berbeda-beda. Kesan ini tampak jelas terdengar pada Eb yang dilantunkan pada saat situasi kematian *Nama Eb*.

Para pelantun yang terdiri dari para perempuan dewasa dan bapak-bapak, akan mengeluarkan bunyi-bunyian tinggi rendah, pergerakan bunyi secara berulang-ulang yang diakhiri dengan frekuensi tinggi rendah yang khas seperti memberi kesan interval *diminish*. Kemudian, satu orang pelantun akan memimpin lantunan secara spontan. Ia akan mengisahkan perjalanan hidup seseorang yang diratapi. Pelantun lain secara bersama-sama mengulang kembali kalimat yang diucapkan oleh pimpinan lantunan untuk mengungkapkan rasa kesedihan yang mendalam. Meskipun lantunan ini dilakukan secara spontan untuk mengisahkan kembali kebaikan dan perbuatan seseorang yang telah meninggal, namun sering menggunakan bunyi tinggi rendah dan perpindahan bunyi yang sama, serta keragaman bunyi yang dianggap harmoni.

Kekhasan bunyi lantunan yang termuat dalam *Nama Eb* pada ritual kematian juga tidak bisa serta merta disebut sebagai nada, melodi dan harmoni. Hal ini dikarenakan *Nama Eb* berasal dari tradisi turun temurun sebagai warisan nenek moyang dan tidak berkonsep pada suatu pandangan tentang apa yang disebut nada, melodi, harmoni, ritme, dinamika seperti pada tradisi teori musik barat dengan terminologi elemen dasar musik.

Elemen musikal dalam tradisi musik barat memiliki ketentuan dan aturan-aturan tersendiri, terukur secara pasti karena merupakan kesepakatan berdasarkan pengetahuan fisika bunyi yang diperoleh secara kuantitatif. Sebagai contoh, nada secara jelas mengungkapkan adanya bunyi dengan frekuensi tunggal yang perhitungannya sangat eksak. Jika suatu bunyi tidak mencapai frekuensi nada (*pitch*) tersebut maka akan dianggap sumbang. Hal demikian juga berlaku untuk melodi dan harmoni yang dengan aturan-aturan tertentu mau tidak mau harus ditaati (wiki.edunitas.com). Hal ini, tentunya tidak dapat serta merta diberlakukan dalam tradisi bunyi-bunyian Eb dan lainnya yang

ada di nusantara. Sementara *Eb* dapat saja dimetaforakan dengan musik tetapi tidak serta merta dianalogikan dengan musik karena ada unsur lain yang mempengaruhi terbentuknya elemen musikal *Eb*. Walau untuk saat ini dipahami sebagai nyanyian yang memiliki bunyi tertentu seperti nada, melodi, dinamika serta harmoni. Sehingga menimbulkan keraguan bahwa *Nama Eb* kemungkinan memiliki konsep lain teristimewa jika dikaitkan dengan makna musikal dalam ritual kematian.

Lantunan *Eb* memiliki bunyi-bunyian yang tidak tepat bila dianalogikan secara linear sebagai nada, melodi, dinamika dan harmoni. Bunyi tinggi rendah belum tentu disebut nada, dari tinggi ke rendah dan sebaliknya belum tentu dipahami sebagai melodi, keras lembut lantunan juga tidak serta merta dianggap dinamika, termasuk adanya lantunan secara bersama bukan berarti harmoni. Sehingga diasumsikan bahwa lantunan *Eb* memiliki makna bunyi yang berbeda dengan pandangan musikologi barat dalam terjadinya bunyi-bunyian yang disepakati sebagai elemen musikal. Maka, melalui pemahaman atas makna serta keistimewaan *nama eb* melalui praktik ritual peristiwa kematian, diharapkan dapat diperoleh pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan tradisi dan perilaku masyarakatnya.

Aspek musikal dari sebuah lantunan memiliki defenisi yang beragam sesuai konteks dan budayanya masing-masing. Aspek musik seperti elemen bunyi, gaya vokalisasi, karakter suara dan teks, berkaitan dengan konteks atau peran lantunan dalam berbagai aktivitas komunikasi kehidupan manusia yang berbeda-beda. Perbedaan ini, dapat disebut sebagai identitas musikal.

Identitas musikal dari sebuah lantunan dapat ditinjau dari konsep Shaldon Styker (1980) tentang interaksionisme simbolik. Berdasarkan pemahaman dari konsep yang dibangun oleh Styker yakni konsep identitas, maka dapat uraikan bahwa identitas musikal terbentuk dari interaksi atas penggunaannya oleh individu dan masyarakat secara terus menerus dan berperan dalam situasi atau konteks sosial budaya masyarakat setempat (Styker 1980).

Dalam berperilaku seseorang akan menggunakan “isyarat simbolik” yang dibangun dari pengalaman interaksi dilingkungan sosial masyarakatnya. Misalnya kebiasaan mendengarkan suara-suara alam seperti suara burung, kasuari, babi, rusa, kanguru sebagai hewan buruan, suara air, bunyi angin dan bunyi-bunyian lain yang ditemui di alam. Kemudian, seseorang akan mengidentifikasi hasil pengalaman interaksinya tersebut dalam isyarat simbolik yang diungkapkan melalui bunyi, irama, tinggi rendah suara, vokalisasi dan gerak.

Seseorang dan kelompok masyarakat akan menyeleksi isyarat atau simbol mana yang akan digunakan sesuai situasi atau konteks budayanya. Pengidentifikasian ini akhirnya berkaitan dengan konsep peran lantunan dalam masyarakat setempat. Berdasarkan pemahanan yang dibangun oleh Styker tentang konsep peran, bahwa lantunan memiliki peran sosial dalam menjalankan berbagai aktivitas ritual yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Adanya persepsi, keyakinan dan harapan masyarakat akan identitasnya serta makna simbol/isyarat yang telah terinternalisasi sebagai bagian dari penghayatan seseorang dan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Dalam artian identitas musikal telah berperan sebagai isyarat simbolik yang telah menjadi bagian dari penghayatan seseorang dan masyarakat secara berkelanjutan.

Isyarat simbolik yang diungkapkan melalui vokalisasi lantunan dengan berbagai pola-pola suara teks/lirik, dapat menimbulkan perasaan tertentu seperti bahagia dan sedih kepada pendengarnya. Perasaan ini diasumsikan sebagai respons dari hasil mendengarkan lantunan tersebut. Respons terhadap berbagai olahan suara atau elemen musikal lantunan yang secara langsung menstimuli emosi musikal. Peristiwa ini bekesinambungan dengan peran makna musikal lantunan dalam konteks ritual masyarakat.

Peran makna musikal lantunan dapat ditelaah menggunakan konsep Nick Zangwill (2017), tentang Musik Metafor dan Emosi. Berdasarkan pemahaman dari konsep yang dibangun tersebut, lantunan yang sebelumnya

telah diungkapkan menggunakan isyarat simbolik (metafor), dapat berperan membangkitkan emosi estetis. Emosi estetis berbeda dengan emosi sehari-hari yang distimulus oleh bukan hanya melalui musik. Itu berarti emosi estetis muncul ketika melihat atau mendengarkan suatu karya seni ataupun simbol tertentu termasuk lantunan. Karena penghayatan akan simbol isyarat yang merupakan identitas musikal lantunan telah terinternalisasi dalam diri dan masyarakat sosial, maka dengan sendirinya seseorang akan membangun pemikiran tentang emosi sesuai simbol bunyi yang didengar. Hal ini juga disebut sebagai emosi yang disengaja yang bergantung pada pemikiran, suasana hati, pengalaman musikal serta konteks yang dihadapi. Artinya bahwa pemikiran yang disengaja untuk menimbulkan emosi tersebut, dibangun dari konteks situasi yang terjadi saat lantunan didengarkan (Zangwill 2017).

Konteks atau situasi menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Teristiwanya berkaitan dengan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Konteks ritual yang beragam juga bergantung pada penggunaan lantunan yang sesuai. Misalnya lantunan dalam ritual kematian maka akan menggunakan lantunan yang telah terinternalisasi dan dikonvensi oleh masyarakat sebagai simbol atau identitas lantunan untuk ritual kematian. Sehingga musik dan ritual menjadi satu bagian holistik dan tidak dapat terpisahkan.

Iain Morley (2009) menunjukkan adanya keterkaitan hubungan serta ciri-ciri antara ritual dan musik. Berdasarkan pemahaman dari konsep yang dibangun oleh Morley ini, dapat ditafsirkan bahwa untuk berdiskusi tentang musik dan ritual harus didasarkan pada pertimbangan bentuk dan perannya dalam konteks manusia. Bentuk dan konteks ritual beragam sesuai budayanya masing-masing. Misalnya, sebagai bagian dari apa yang disebut dengan kegiatan praktis sehari-hari seperti memasak persembahan dan meletakkannya disudut ruangan, mengukir patung ataupun kegiatan yang dilakukan sebagai warisan turun temurun. Ritual yang berkaitan dengan ucapan syukur akan menimbulkan

simbol perilaku yang sesuai dengan konteks tersebut. Begitu pula selanjutnya, jika yang dilakukan adalah ritual kematian, maka akan menimbulkan perilaku yang sesuai dengan konteks tersebut. Setiap bentuk dan konteks, dilakukan sebagai simbol atas apa yang dihayati dan diyakini untuk memperoleh berkat atau kebaikan (Iain Morley 2009).

Musik sangat penting dalam ritual karena telah menjadi bagian dari perilaku ritual. Selain menjadi konvensi simbolik yang telah dijalani terus menerus, musik dalam ritual dapat menimbulkan emosi yang kuat pada seseorang atau kelompok sebagai pengalaman bersama. Ketika seseorang dan kelompok masyarakat menjalankan ritual bersama, ada pengalaman simbol yang telah terkonvensi secara bersama. Musik mengambil peran penting yang bersifat intrinsik untuk menggambarkan impresi dari aktivitas ritual masyarakat. Ketika seseorang melakukan ritual ia akan bergantung pada musik untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Karena musik mampu membantu seseorang atau kelompok dalam membangkitkan ingatan atau pengalaman bersama. Artinya, ritual bergantung pada musik, tetapi musik tidak bergantung pada ritual untuk mencapai tujuannya. Musik dapat dilakukan diluar konteks dalam ritual. Misalnya lantunan yang digunakan dalam ritual kematian, dapat dilantunkan kembali untuk mengenang seorang yang telah pergi, meski bukan dalam konteks ritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di Kabupaten Mappi Papua. Proses penelitian ini berlangsung di beberapa kampung yang dikunjungi yaitu kampung Agham *Yaghai Yemogon* (wilayah Yaghai Barat), kampung Linggua *Yaghai Yado* (wilayah Yaghai Barat), kampung Mur *Yaghai Mabur* (Yaghai Barat), Kampung Piay *Yaghai Wapen* dan kampung Rep *Yaghai Tiaqau/berkah* (Timur) dan kampung Emete wilayah Yaghai *Yenti* (tengah).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Secara empiris, peneliti memiliki keterikatan emosional dengan masyarakat kampung dimana peneliti tinggal

ataupun peneliti kunjungi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengarahkan penelitian ini pada kualitas makna sosial dan budaya masyarakat suku Yaghai dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, perspektif yang digunakan adalah perspektif emik dan etik untuk melihat kehidupan masyarakat suku Yaghai secara keseluruhan terkait lantunan Eb dalam berbagai aktivitas budaya terutama peristiwa kematian.

Perspektif emik dan etik menurut Harris (1976) lebih bersifat natural berdasarkan kultural materialisme sebagai bagian utuh untuk menghasilkan karya etnografi. Label emik dan etik penting untuk memahami beberapa aitem seperti konsep, aksi, kepercayaan, aturan, dan lainnya. Karena baginya etik merupakan pandangan orang luar, sedang emik pandangan orang dalam. Keduanya berhubungan dengan masalah objektif dan subjektif serta memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dibahas secara terpisah.

Subjek dari penelitian ini adalah orangtua-tua yang mengerti dan memahami secara mendalam tentang budaya suku Yaghai secara keseluruhan dan lantunan *Eb* secara spesifik.

Tobias Wanduka adalah tokoh budaya Yaghai yang berasal dari suku Kimaam Merauke. Dia seorang yang sangat mengerti tentang tradisi dan hukum-hukum adat serta ritual dari suku Yaghai. Karena sejak kecil dia mendengar kisah dan cerita tutur secara langsung dari orangtuanya bapak Alm. Petrus Kadmaerubun yang merupakan guru katekese pertama dari Maluku dan bertugas di Wilayah Kimaan sekitar tahun 1938, yang kemudian dipindahkan oleh para pastor misionaris ke wilayah Yaghai. Selain itu, bapak Tobias juga terlibat langsung secara empiris dalam setiap upacara dan ritual orang Yaghai serta menikah dengan Perempuan Yaghai.

Bruno Kainakaimu, Domin Yermogoin, Polly Yermogoin dan Paulus Yermogoin. Mereka adalah pelaku lantunan tradisi *Eb* di kampung Agham. Secara jelas peneliti mendengar informasi yang diberikan tentang lantunan *Eb*, berbagai istilah yang biasa digunakan masyarakat dalam melantunkan *nama*

Eb dalam ritual kematian. Dalam prosesnya, Paulus melantunkan contoh lantunan yang digunakan dalam ritual kematian. Karena peneliti belum terlalu fasih dalam mengartikan lantunannya, maka secara langsung peneliti meminta bantuan bapak Paulus untuk menuliskan teks lantunan dalam bahasa Yaghai beserta artinya. Proses berdiskusi berjalan dengan lancar dan leluasa, namun tetap fokus pada topik yang dibahas.

Valentinus Emogoin, Anselmus Emogoin, Yohanis Biagaimu, Noe Roy Emogoin, Sabinus Ribamogoin dan tuan rumah Marselus (Selus) Ribamogoin. Mereka semua adalah pelantun, pencipta lantunan Eb dari kampung Linggua. Diskusi berjalan dengan lancar selama tiga jam lima belas menit. Penjelasan tentang sejarah lantunan Eb, kebiasaan yang digunakan untuk menyebut berbagai istilah, intonasi dan dialeg dijelaskan dengan baik. Orangtua-tua saling menkonfirmasi satu dengan yang lain dalam memberikan informasi. Mereka juga memberikan contoh dari setiap istilah dengan langsung mempraktekannya dalam lantunan *nama eb*. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan konfirmasi secara langsung terkait teks lantunan yang dinyanyikan. Bersama-sama dengan orangtua-tua peneliti belajar mengucapkan dan menuliskan, lalu membacakan kembali. Jika belum tepat akan langsung diubah, diperbaiki hingga dianggap sudah benar. Proses ini berlangsung secara terus dalam diskusi.

Williams Waimu adalah seorang budayawan Yaghai, pelantun dan pencipta lantunan *Eb* dari kampung Wanggate. Peneliti sebelumnya telah bertemu dengan beliau saat proses pendokumentasian lantunan *Eb* tahun 2018. Sehingga dalam berkomunikasi terkait topik penelitian saat ini, dapat berjalan dengan leluasa. Bapa Williams menjelaskan dengan komprehensif terkait tradisi lantunan *nama eb*. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat suku yaghai dalam ritual kematian suku Yaghai. Ia juga menjelaskan kebiasaan masyarakat pada saat ritual kematian. Lantunan eb yang diraskan sebagai ungkapan dalam tentang kesedihan. Williams Waimu belajar melantunkan lantunan

eb dari ayahnya yang juga sebagai pelantun. Sejak kecil, sejak bangun pagi ayahnya selalu melantunkan *eb* sebagai ungkapan syukur. Begitu juga, saat ritual kematian, ayahnya akan melantunkan *nama eb* bersama para pelantun yang lain di Kampungnya. Diskusi ini memberikan masukan yang komperhensif dalam memahami keterkaitan antara nama *eb* dan ritual kematian suku Yaghai.

Kristina Tinggipaimu adalah seorang pelantun dan pencipta lantunan *nama eb*. Ia menjelelaskan pengalamannya sebagai pelantun, bagaimana ia mulai menyadari akan perannya sebagai pelantun. Dari diskusi ini, mama Kristina memberikan banyak gambaran tentang apa yang dipikirkannya sehingga ia dapat melantunkan *nama eb*. Pengalaman emosi yang dirasakannya sebelum melantunkan dan pada saat melantunkan.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan penelitian yang di mulai dari topik penelitian, merumuskan masalah penelitian, membuat pertanyaan penelitian, mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik, membaca dokumen atau tulisan etnografi tentang suku Yaghai dari para Pastor misionaris Katolik, membuat konsep pertanyaan wawancara yang berfokus pada pertanyaan penelitian, mendengarkan audio dokumentasi lantunan sebelumnya dan melakukan observasi lanjutan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data berdasarkan sumbernya yakni primer dan sekunder sebagai pertimbangan triangulasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung, observasi terlihat dan wawancara mendalam. Observasi langsung dilakukan dengan mengikuti proses upacara kematian yang terjadi dan ditemukan ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Selain itu, dengan langsung mengamati ketika kelompok masyarakat mendengar berita duka, lalu meresponnya dengan lantunan. Observasi langsung memberikan gambaran yang jelas tentang respon emosi yang dihasilkan dari peristiwa kedukaan.

Obeservasi terlibat dilakukan pada saat proses wawancara bersama narasumber. Ketika

peneliti mengkonfirmasi secara langsung apa yang disampaikan sebelumnya. Hal ini terutama berkaitan dengan lantunan yang dilantunkan sebagai contoh dalam penjelasan narasumber. Peneliti belajar secara langsung dan sekaligus mengamati aapa yang sedang terjadi.

Wawancara mendalam kepada narasumber berupaya untuk mengetahui makna musikal dalam lantunan *nama eb* pada ritual kematian dalam kaitannya dengan pembentukan elemen musikal dalam lantunannya. Wawancara dilakukan dengan menciptakan kelonggaran dialog antara pewawancara dan narasumber agar memungkinkan kehadiran lebih banyak sudut pandang dari narasumber namun tetap dalam kerangka yang telah disusun. Materi wawancara dikembangkan dari beberapa konsep dari perseptif emik terkait peradaban lantunan *Eb* pada ritual kematian yang dilakukan masyarakat suku Yaghai.

Kebanyakan narasumber diwawancarai secara bersama-sama sesuai permintaan informan sebagai bentuk penghargaan, rasa kebersamaan dan kekeluargaan antara satu dan lainnya. Ketika orangtua yang satu harus menuturkan suatu tradisi budaya yang sakral maka, yang lain juga harus hadir untuk mendengarkan dan mengoreksi jika kekeliruan tutur yang disampaikan. Hal ini disebabkan budaya *Eb* merupakan milik bersama sehingga dalam penuturanpun harus dilakukan secara bersama-sama. Meski demikian, selain nara sumber yang diwawancarai secara bersama-sama, juga ada beberapa narasumber yang diwawancarai secara personal yang berasal dari kampung Piay, Wanggate dan Mur. Hal ini, dikarenakan kurang leluasaan dalam pelaksanaan sebagai akibat dari pandemi covid 19 dan masalah teknis di lapangan seperti adanya ritual pengembalian roh dari tubuh seseorang yang telah keluar dari raganya, akibat melanggar hukum adat.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, menggunakan alat rekaman zoom H6 yang disambungkan ke laptop, aplikasi perekam suara dari *Hand Phone*, kamera foto, alat tulis seperti buku dan bolpen. Penulis juda membuat daftar pertanyaan

wawancara sederhana yang merujuk pada pertanyaan penelitian.

Pemilihan narasumber melalui berbagai proses dan beberapa kali pertemuan bersama orang tua-tua dan karena sulitnya jaringan komunikasi maka, harus mengunjungi kampung dan membuat janji terlebih dulu. Pemilihan narasumber dilakukan dengan pertimbangan kemampuan untuk melantunkan dan mengarang secara spontan lantunan *Nama Eb* dalam peristiwa duka, memiliki pengetahuan budaya Eb yang utuh dan menyeluruh serta merupakan pelantun yang dikenal dan diketahui keberadaannya atau diakui oleh masyarakat di kampungnya masing-masing. Usia narasumber adalah lima puluh lima tahun sampai tujuh puluh tahun. Hal ini dikarenakan, banyak orang tua-tua yang biasanya sebagai pelantun dan pencipta kisah lantunan telah banyak yang meninggal dunia.

Penelitian ini dilakukan di wilayah suku Yaghai Mappi Papua. Ada lima belas narasumber yang telah diwawancarai. Pemilihan wilayah yang beragam penting dilakukan untuk mengetahui berbagai istilah yang dimiliki berkaitan dengan Eb pada ritual kematian. Para narasumber ini memiliki pengalaman, pengetahuan, penguasaan dan kemampuan dalam menciptakan dan melantunkan *nama eb* pada ritual kematian di masyarakat kampungnya masing-masing. Selain itu penelitian ini juga mengamati perilaku masyarakat pada peristiwa duka yang ditemui dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Identitas musikal dari lantunan *nama eb* sangat nampak terlihat dari aspek-aspek musikal yang dimilikinya. Hal ini telah ditelaah melalui pandangan teori Interaksionisme Simbolik oleh Sheldon Sytker (1980). Aspek musikal lantunan *nama eb* yang dipahami oleh masyarakat dari hasil proses interaksi antara *qaine* dan masyarakat. Interaksi tersebut menghasilkan simbol-simbol tertentu yang kemudian dihayati sebagai bagian dari identitas lantunan *nama eb*. Simbol-simbol ini berkaitan dengan pengalaman masyarakat yang kemudian terinternalisasi dalam setiap perilaku *qaine wir* ataupun *qaine at*

sebagai konsep diri untuk berperilaku sesuai dengan tradisi ritual kematian.

Identitas musikal dapat dianalisa menjadi dua konsep utama, yakni; konsep harmonis dan konsep vokalisasi. (1) Konsep harmonis merupakan pemahaman masyarakat tentang *membayaman* (keindahan suara), *yamambek* (keragaman bunyi suara), *yagoayamen* dan *daqauaqan* yang merupakan tanda untuk menurunkan serta menaikkan suara yang dirasa belum tepat, serta *baqam* atau irama lantunan yang sesuai dengan konteks ritual kematian. Selanjutnya, konsep harmonis berkaitan dengan (2) Konsep vokalisasi yakni, permainan dialek dari ungkapan kesedihan, sinonim kata, bahasa kiasan dalam teks lantunan.

Dalam memvokalisasi suatu kata yang merupakan bagian dari sinonim ataupun syair keseluruhan *eb, qaine* akan membunyikan huruf tambahan, agar sesuai dengan *baqam* irama atau lantunan. Karena *baqam* telah terinternalisasi dalam perilaku setiap *qaine* dan masyarakat, para *qaine* dalam kelompoknya telah mengetahui berapa lama suara akan ditahan, keras dan lembut, pergerakan naik dan turun antara satu bunyi dengan bunyi yang lain. Setiap istilah dalam lantunan, dilakukan dengan cara memvokalisasikannya. Misalnya, saat memulai lantunan, seorang *qaine* melakukan vokalisasi dengan memaikan dialek suara *aaoooo*. Vokalisasi ini telah dipahami oleh para *qaine* bahwa ia berperan untuk memberikan tanda semacam nada dasar kepada mereka. Begitu pula, ketika seorang *qaine* melakukan vokalisasi dengan ungkapan dan permainan dialek tentang *buraqa uoooo*, para *qaine* dan masyarakat yang lain mengerti bahwa, *qaine* tersebut sedang merespon suatu tanda alam yang didengarnya.

Kedua konsep identitas musikal yang dihasilkan dari hasil analisis ini, juga mengarah pada pemahaman tentang konsep peran yang dibangun oleh Sheldon Styker (1980) dalam teori interaksionisme simbolik. Jelas bahwa identitas musikal lantunan *nama eb* berperan membentuk perilaku masyarakat dalam ritual kematian suku Yaghai. Perilaku tersebut berupa ungkapan-ungkapan metafora dari simbol-simbol vokalisasi yang juga berperan dalam

menimbulkan perasaan sedih, haru, empati kepada masyarakat yang hadir dalam ritual kematian.

Ketika *qaine wir* dan *qaine at* mendengarkan petanda suara alam seperti suara burung, di mana suara burung tersebut telah terinternalisasi dalam penghayatan kepercayaan masyarakat sebagai tanda kedukaan, maka emosi kesedihanpun muncul. Hal ini sejalan dengan konsep musik, metafor dan emosi yang disampaikan oleh Nick Zanggwilllo (2017). Karena penghayatan akan simbol isyarat yang merupakan identitas musikal lantunan telah terinternalisasi dalam diri dan masyarakat sosial suku Yaghai, maka dengan sendirinya *qaine* akan membangun pemikiran tentang emosi sesuai simbol bunyi yang didengar.

Begitu juga ketika lantunan *nama eb* dilantunkan dalam ritual kematian. Penghayatan akan simbol identitas musikal lantunan *nama eb* yang telah dilakukan, didengarkan secara terus menerus sebagai bagian holistik dari kehidupan masyarakat, akan membangkitkan emosi, memunculkan ingatan akan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang yang telah meninggal. Zanggwil dalam konsep teorinya tentang emosi, menunjukkan bahwa, hal ini disebut sebagai emosi yang disengaja. Emosi yang sengaja bergantung pada pemikiran, suasana hati, pengalaman musikal serta konteks yang dihadapi. Artinya bahwa pemikiran yang di sengaja untuk menimbulkan emosi tersebut, dibangun dari konteks ritual yang terjadi, juga identitas musikal lantunan yang menimbulkan ingatan dalam pengalaman bersama.

Ritual kematian dalam masyarakat suku Yaghai sangat berhubungan erat dengan lantunan *nama eb*. Dapat dianalisa bahwa, bentuk ritual kematian dalam masyarakat suku Yaghai, sarat dengan lantunan *nama eb*. Semua *qaine* akan duduk setengah lingkaran, mengelilingi peti jenazah. Kemudian, salah satu *qaine* memulai ungkapan dengan vokalisasi *auoooo*, dengan sikap tubuh yang sedikit menunduk sebagai tanda penghormatan. Pengisahan tentang kebaikan, bagaimana ia meninggal, penyesalan yang terjadi dari semua keluarga yang ditinggal menjadi bagian dari teks

lantunan. *Qaine* mewakili perasaan keluarga yang berduka melalui lantunannya, untuk mengungkapkan kesedihan mereka.

Jika seorang yang meninggal adalah *qaine* atau orang-orang yang berjasa bagi banyak orang, maka *nama eb* akan dilantunkan dengan menggunakan tifa dan gerak tubuh. Gerakan tubuh seperti menari yang disebut dengan *qaqa tate*, sangat membuktikan bahwa ritual kematian pada masyarakat suku Yaghai tidak dapat dilepaskan dari *nama eb*. Hal ini, seperti yang dungkapkan oleh Iain Morley (2009), bahwa ada keterkaitan hubungan antara musik dan ritual. Lantunan *nama eb* sangat penting dalam ritual karena telah menjadi bagian dari perilaku ritual. Selain menjadi konvensi simbolik yang telah dijalani terus menerus, lantunan *nama eb* dalam ritual kematian, dapat menimbulkan emosi yang kuat pada seseorang, keluarga, atau masyarakat sebagai pengalaman bersama. Lantunan *nama eb* bersifat intrinsik untuk menggambarkan impresi dari aktivitas ritual masyarakat. Ritual Kematian di suku Yaghai sangat bergantung pada *nama eb* dan begitu sebaliknya, meskipun hal ini tidak sejalan dengan pandangan dari Mosley yang mengatakan bahwa musik tidak bergantung pada ritual, dan ritual bergantung pada musik. Meski *Nama eb* dapat dilakukan diluar konteks ritual kematian, untuk mengingat kembali kebaikan dan pengalaman bersama orang yang telah meninggal, tetapi *nama eb* muncul dari pengalaman kesedihan yang mendalam atas kematian.

Konsep harmonis dan konsep vokalisasi sebagai identitas musikal lantunan *nama eb* yang menjadi temuan berharga dari penelitian ini menjadi penting didiskusikan secara mendalam. Hal ini dikarenakan, kedua konsep ini telah membuktikan adanya peran dan makna lantunan dalam kehidupan masyarakat suku Yaghai. Kedua konsep ini juga akhirnya menjelaskan penggunaan *nama eb* dalam ritual kematian suku Yaghai. Bagaimana masyarakat Yaghai secara keseluruhan dan teristimewa para *qaine* dapat menggunakan konsep harmonis dan konsep vokalisasi dalam interaksi, terlebih khusus dalam ritual kematian.

Meskipun Mosley (2009) dalam konsepnya tentang musik dan ritual mengatakan bahwa, musik dapat berdiri sendiri tanpa adanya ritual, namun hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis penelitian ini. Karena kedua konsep tentang identitas musikal tersebut menghubungkan keterkaitan antara musik dan ritual. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, karena ketika berbicara tentang *nama eb*, maka akan berbicara tentang peristiwa kematian. Hal ini dikarenakan *nama eb* mengisahkan tentang kematian. Begitu pula sebaliknya, jika berbicara tentang ritual kematian, maka akan berkaitan langsung dengan *nama eb*. Artinya, meskipun *nama eb* dapat dilakukan diluar ritual kematian, yang bertujuan untuk mengingat kembali hal-hal baik dan pengalaman bersama terhadap seseorang yang telah meninggal, tetapi juga, karena *nama eb* muncul dari pengalaman kesedihan yang mendalam atas kematian dan menghubungkan mereka dengan dunia orang mati.

Dalam dokumen etnografi yang dituliskan oleh Boelaars (1957), terkait pandangan kehidupan masyarakat suku Yaghai tentang kematian, bahwa arwah orang meninggal, telah kembali kepada kebahagiaan abadi yang disediakan oleh *tapaq/hapaq* (matahari). *Tapaq/hapaq* diyakini memberikan dan menyediakan tempat keselamatan bagi orang yang telah meninggal. Tempat itu disebut sebagai *Tafro/Bameaer/Magtier* (tempat yang kebahagiaan). Ditempat ini pula orang-orang yang telah meninggal akan menantikan saudara-saudaranya yang masih hidup untuk berkumpul bersama. Sedangkan manusia di dunia merindukan perjumpaan dengan mereka. Hal ini akhirnya menghubungkan kehidupan orang mati dan orang hidup. Masyarakat budaya suku Yaghai meyakini bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia, rohnya masih tetap hidup tanpa ada batasan ruang dan waktu. Mereka dapat berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup di dunia dan memberikan inspirasi kepada mereka untuk melakukan suatu. Hal ini membuktikan tentang adanya suatu komunikasi yang tetap terjalin, keterikatan antara kehidupan orang hidup dan kehidupan orang mati. Sehingga

pandangan Mosley (2009) dapat dibantah dari hasil penemuan penelitian ini.

Identitas musikal lantunan *nama eb* memiliki peran dan makna musikal yang penting karena secara musikal telah membentuk perilaku masyarakat dalam ritual kematian suku Yaghai. Perilaku musikal yang dilakukan merupakan kebiasaan turun temurun yang diberikan oleh nenek moyang. Hal ini kemudian telah membentuk atau menginternalisasi konsep pemikiran masyarakat suku Yaghai terhadap persepsi atau pengalaman musikal lantunan *nama eb*.

Seperti yang dikatakan oleh, David Kozel (2016) kepercayaan turun temurun diciptakan dari sikap yang tidak disadari atau disebut ketidaksadaran kolektif dan pada akhirnya mempengaruhi persepsi musikal atau pengalaman akan musik dari kehidupan dan kepercayaan masyarakat. Begitu pula, apa yang terjadi dalam pengalaman masyarakat Yaghai pada umunya dan *qainee wir* serta *qainee at* bahwa identitas musikal lantunan *nama eb* memiliki peran dan makna musikal yang penting karena secara musikal telah membentuk perilaku musikal berupa ungkapan-ungkapan metafora dari simbol-simbol vokalisasi yang juga berperan dalam menimbulkan emosi sedih, haru, empati kepada masyarakat dalam ritual kematian.

Temuan ini juga dijelaskan oleh Marian Smith (1943) melalui nyanyian suku Indian. Ia menjelaskan bahwa nyanyian Indian menggunakan vokalisasi yang yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ada simbol-simbol tertentu yang diungkapkan dan dituangkan kedalam vokalisasi, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui deskripsi atau narasi puitis.

Jika pada nyanyian suku Indian dan lantunan *nama eb* menggunakan vokalisasi, namun demikian, lantunan *nama eb* miliki syair yang terdiri dari sinonim dan antonim dari apa yang kisahkan, juga memiliki bahasa kiasan untuk mengungkapkan emosi seseorang Artinya, *nama eb* tidak hanya memiliki vokalisasi sebagai simbol pengungkapan emosi kesedihan, tetapi *nama eb* memiliki konsep vokalisasi dari syair

bahasa Ibu suku Yaghai yang kemudian dijelaskan secara metafora dalam lantunan.

KESIMPULAN

Pemahaman elemen musikal lantunan *nama eb* berkaitan dengan konsep harmonis dan konsep vokalisasi. Kedua konsep ini merupakan identitas musikal lantunan *nama eb* yang terbentuk dari interaksi atas penggunaannya oleh *qaine* dan masyarakat Yaghai secara terus menerus, sehingga memiliki peran dalam ritual kematian.

Peran makna musikal lantunan *nama eb* membentuk perilaku masyarakat dalam ritual kematian suku Yaghai. Perilaku tersebut berupa ungkapan-ungkapan metafora dari simbol-simbol vokalisasi yang juga berperan dalam menimbulkan perasaan emosi, kesedihan, memunculkan ingatan akan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang yang telah meninggal.

Nama eb menjadi bagian penting untuk mengungkapkan kesedihan, memunculkan kembali memori yang dituangkan dalam pengisahan. Sehingga *nama eb* menjadi bagian penting dalam ritual kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooke, Deryck. *The Language of Music*. Oxford University Press. 1959
- Cook, Nicholas. *Language of Music, and Mind Diana Ruffman Music Perception*. An Interdisciplinary Journal. Vol. 12, No.1. 1994.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset-Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Lazuardi, A Lintang, penerjemah. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar, 2015. Terjemahan dari: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Third Edition.
- Dharmojo. *Khasanah Sastra Lisan Nusantara dalam Munaba Waropen Papua Mulai Bergeser*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, Jayapura, 2008.
- Douglas, W. Wallace. *The Meaning of Myth In Modern Criticism* In *Myth and Literature* Ed. John B. Vickery Lin Coin: U Of Nebraska p.121. 1966.
- Ehineni, Oluwaseun, Taiwo. *From Conceptual Methapors to Cultural Methapors: Methaporical Language in Youroba Proverbs and Praise Poems*. Language Matters Journal, Vol. 4. No. 3. 2017.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kuantitatif dan kualitatif: korelasi, eksperimen, ex post facto, etnografi, grounded theory, action research*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2018.
- Griffin, Emory A. *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, New York: McGraw-Hill.2003.
- Harris, Marvin, 1976, "History and significance of the Etic/Emic Distinction", *Jurnal Annual Rievew of Anthropology*, Vol 5
- Held, J, Gerrit. *The Papuas Of Waropen. The Netherlands Institusi For International Cultural Relations*, 1957.
- Kruse, E, Felicia. *Temporality in Musical Meaning: A Peircean Deweyan Semiotic Approach*. The Pluralist Journal, Vol. 6 No. 3. 2011.
- Kozel, David. *Mithological Archetype in Music and Particles of It's Interpretation*. International Review of The Aesthetics and Sociology of Music, Vol. 47. No. 1. 2016.
- Morley, Iain. *Ritual and Music-Parrallels and Practice, and Paleolithic*. Cambride University Press. 2009.
- Ogundokun, Adeyemi, Sikiru. *A Paradigma Of Lamentation in Three Poems*. Journal Of Arts and Humanities (JAH). Vol. 2, No. 2. 2013.
- Pinkan, S. *The Stuff Of Thought: Language As Window Into Human Nature Lane*. 2007.
- Rappoport, Dana. *Ritual music and Christianization in the Toraja's Highlands, Sulawesi*. Ethnomusicology, Society For Ethnomusicology. Vol. 48. No. 3. 2004.

- Ross, Barry. *The Causal-manipulative Approach to Musical Meaning*. Interpretation. International Review of The Aesthetics and Sociology of Music, Vol. 48. No. 1. 2016.
- Smith, W, Marian. *The Use of Meaningless Syllables in Indian Songs*. American Antropologis. 1943.
- Stryker S. *Symbolic Interactionism: A Social Structural Version*. Menlo Park, CA:Benjamin Cummings.
- Tomassello, M. *Origins Of Human Communication*. The MIT Press. 2008
- Wheelwright, Philip. Notes On Mythopoein In Myth and Literature. Ed. John B. Vickcery, Lin coin. U Of Nebraska p. 59-121. 1966.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigayati. Helaihili dan Ehabla Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua. Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2010.
- Yenusi, Bilgita. Relasi Sosial dalam Nyanyian Tradisional Kematian “Munaba” Etnik Waropen-Papua: Kajian Sosiologi Sastra. Melanesia Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa. Vol. 1, No.1. 2016
- Zangwillo, Nick. *Music, Methaphors and Emotion*. The Journal of Aesthetics and Arts Criticism, Vol. 65. No.4. 2007